

## Peningkatan Pengetahuan Remaja melalui Intervensi Edukasi NAPZA Berbasis Komunitas

Syalomita Paparang<sup>1\*</sup>, Valen Fridolin Simak<sup>2</sup>, Khairun Nisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Sam Ratulangi, Manado, Indonesia email: [valessimak@unsrat.ac.id](mailto:valessimak@unsrat.ac.id)

\*Koresponden penulis

### Info Artikel

#### Keywords:

Adolescent; Drug abuse;  
Community Nursing;

#### Kata Kunci:

Keperawatan komunitas;  
Penyalahgunaan NAPZA;  
Remaja



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 penulis

### Abstract

**Background:** The abuse of narcotics, psychotropic substances, and addictive substances (NAPZA) among adolescents remains a major public health challenge due to its negative impact on physical, mental, academic, and social well-being. Initial screening in Wori Village revealed a prevalence of drug use among 26.5% of adolescents, with most falling into the low to moderate risk categories. This highlights the urgent need for promotive and preventive interventions. **Aim:** This activity was to increase adolescent knowledge about the dangers of drug abuse through community-based interventions. **Method:** The method used was a community nursing process approach involving 16 adolescents selected through total sampling. The intervention stages included assessment, risk screening, community diagnosis, and a series of educational activities such as booklet-based health education, video watching, focus group discussions, refusal skills role play, and creating anti-drug campaign posters. Evaluation was carried out through a post-test. **Results:** Results showed a significant improvement in knowledge levels, with 91.2% of participants achieving the good knowledge category and 8.8% remaining in the moderate category. **Conclusion:** In conclusion, participatory, interactive, and visual community-based educational interventions were proven effective in strengthening adolescents' understanding and serve as a foundation for changing attitudes and preventive behaviors against drug abuse

### Abstrak

**Latar Belakang:** Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) pada remaja masih menjadi masalah serius kesehatan masyarakat karena berdampak negatif pada kondisi fisik, mental, akademik, dan sosial. Hasil skrining awal di Desa Wori menunjukkan prevalensi penggunaan NAPZA sebesar 26,5% pada remaja, dengan sebagian besar berada pada kategori risiko rendah hingga sedang. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan yang bersifat promotif dan preventif. **Tujuan:** Kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya NAPZA melalui intervensi berbasis komunitas. **Metode:** Metode yang digunakan adalah pendekatan proses keperawatan komunitas dengan subjek 16 remaja yang dipilih secara total sampling. Tahapan kegiatan meliputi pengkajian, skrining risiko, penetapan diagnosis komunitas, intervensi berupa penyuluhan dengan booklet, menonton video, focus group discussion, role play menolak ajakan NAPZA, serta pembuatan poster kampanye anti NAPZA, dan evaluasi melalui post-test. **Hasil:** Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat pengetahuan, di mana 91,2% responden masuk kategori pengetahuan baik dan 8,8% kategori sedang. **Kesimpulan:** Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas yang partisipatif, interaktif, dan visual terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman remaja serta dapat menjadi fondasi perubahan sikap dan perilaku pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

## PENDAHULUAN

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) hingga kini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius, terutama pada kelompok remaja. Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan dengan karakteristik khas berupa rasa ingin tahu yang tinggi, pencarian identitas, serta kecenderungan bereksperimen sehingga lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan dan tekanan teman sebaya. Faktor-faktor ini menjadikan remaja kelompok yang paling berisiko untuk mencoba dan menggunakan zat adiktif. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023 mencatat bahwa sekitar 312.000 remaja Indonesia usia 15–25 tahun telah terpapar narkotika, dengan tren peningkatan tiap tahunnya (BNN, 2023). Kondisi ini sejalan dengan laporan WHO (2021) yang menegaskan bahwa penyalahgunaan zat pada remaja dapat menimbulkan dampak jangka panjang, mulai dari gangguan kesehatan fisik dan mental, penurunan prestasi akademik, hingga meningkatnya risiko perilaku kriminal dan sosial. Dari perspektif kesehatan masyarakat, penyalahgunaan NAPZA pada remaja menimbulkan beban ganda, selain berdampak pada individu, juga memengaruhi keluarga dan masyarakat secara luas. Lingkungan sosial dengan akses informasi yang terbatas, lemahnya keterampilan menolak ajakan, dan minimnya kegiatan edukatif membuat remaja semakin rentan. Kajian Liu *et al.* (2023) menekankan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai bahaya NAPZA menjadi salah satu faktor utama yang meningkatkan peluang mereka untuk mencoba zat terlarang. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa edukasi preventif yang tidak berkesinambungan menyebabkan pengetahuan remaja mudah menurun dan perilaku berisiko tetap bertahan (WHO, 2021).

Tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini adalah adanya kesenjangan nyata antara pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait pencegahan NAPZA. Sebagian besar remaja mengetahui secara umum bahaya narkoba, tetapi tidak diiringi sikap dan keterampilan yang memadai untuk menolak ajakan. Penelitian Fauziyah *et al.* (2023) di Yogyakarta menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat pengetahuan yang relatif baik dengan sikap yang masih permisif dan perilaku pencegahan yang rendah. Hal ini menegaskan bahwa edukasi NAPZA tidak cukup hanya menekankan transfer informasi, tetapi perlu melibatkan metode pembelajaran yang partisipatif, interaktif, dan kontekstual dengan pengalaman remaja.

Desa Wori di Sulawesi Utara menghadapi kondisi yang sejalan dengan temuan tersebut. Hasil skrining awal terhadap remaja menunjukkan bahwa 26,5% pernah mencoba NAPZA, meskipun sebagian besar tergolong risiko rendah (70,6%) atau sedang (29,4%). Mayoritas pengetahuan remaja berada pada tingkat sedang (91,2%), sedangkan perilaku pencegahan masih rendah karena 44,1% menunjukkan perilaku permisif. Temuan ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan intervensi berbasis komunitas yang dapat memperkuat

pengetahuan, membentuk sikap positif, dan memperbaiki perilaku pencegahan remaja.

Berbagai penelitian terdahulu mendukung efektivitas intervensi berbasis komunitas dan keluarga. Program pencegahan berbasis komunitas di Maluku Tengah terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pemuda mengenai bahaya narkoba (Latumahina *et al.*, 2023). Sementara itu, intervensi berbasis keluarga di Belitung memperlihatkan hasil positif dalam memperbaiki komunikasi orang tua–remaja serta meningkatkan keterampilan menolak ajakan penyalahgunaan narkoba (Kusumawardhani & Kreasih, 2023). Intervensi edukasi dengan metode *peer education* juga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja dibandingkan metode ceramah konvensional (Setyawan, 2022). Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang melibatkan remaja secara aktif, baik di lingkungan sekolah maupun komunitas. Selain itu, beberapa media edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang NAPZA. Yuliana *et al.* (2022) menemukan bahwa penggunaan *booklet* edukasi dapat mempermudah pemahaman informasi secara visual dan tertulis. Rahmawati *et al.* (2022) melaporkan bahwa pendekatan partisipatif melalui diskusi kelompok terfokus mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terhadap pencegahan NAPZA. Chang *et al.* (2023) menegaskan bahwa metode interaktif seperti *role play* memberikan dampak yang lebih lama terhadap retensi informasi dan keterampilan praktis remaja dalam menolak ajakan penggunaan narkoba. Lebih jauh, tinjauan sistematis oleh Gardner *et al.* (2024) menekankan bahwa program pencegahan berbasis sekolah dan komunitas yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta lebih efektif dalam mengurangi risiko penyalahgunaan zat.

Berdasarkan hasil kajian pustaka terbaru dan data lokal di Desa Wori, dapat disimpulkan bahwa masalah penyalahgunaan NAPZA pada remaja merupakan tantangan serius yang membutuhkan intervensi segera. Intervensi yang bersifat promotif dan preventif melalui pendekatan keperawatan komunitas menjadi relevan karena mencakup proses pengkajian, diagnosis komunitas, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Perawat komunitas berperan sebagai edukator, fasilitator, sekaligus advokat kesehatan remaja. Oleh karena itu, kegiatan intervensi pada kelompok agregat remaja di Desa Wori dirancang dengan tujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang NAPZA melalui penyuluhan berbasis *booklet*, video edukatif, *focus group discussion*, *role play* keterampilan menolak ajakan, serta pembuatan poster kampanye anti-NAPZA. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan peningkatan pengetahuan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga berlanjut pada pembentukan sikap positif dan perilaku pencegahan yang lebih kuat. Intervensi ini tidak hanya menjadi strategi edukatif jangka pendek, tetapi

juga dapat menjadi fondasi keberlanjutan program pencegahan NAPZA yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas secara terpadu.

## **METODE**

Kegiatan ini menggunakan pendekatan proses keperawatan komunitas sebagai kerangka penyelesaian masalah pada agregat remaja desa Wori. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi kesehatan komunitas secara menyeluruh, menetapkan diagnosis berdasarkan data aktual, serta merancang intervensi yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat. Subjek kegiatan adalah 16 remaja di Desa Wori yang diperoleh dengan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi sasaran dapat terlibat aktif dalam kegiatan. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait NAPZA, serta lembar observasi lapangan yang digunakan untuk menilai keterlibatan peserta dalam setiap tahapan intervensi.

Tahap pertama yang dilakukan adalah pengkajian awal, yang mencakup pengisian kuesioner pengetahuan, wawancara singkat, serta observasi terhadap lingkungan tempat tinggal remaja. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait NAPZA sekaligus memetakan faktor risiko yang mungkin memengaruhi kerentanan mereka terhadap penyalahgunaan NAPZA. Selanjutnya dilakukan skrining risiko dengan mengklasifikasikan remaja ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan skor kuesioner, sehingga memudahkan dalam menentukan fokus intervensi.

Tahap berikutnya adalah penetapan diagnosis komunitas, yang dalam kegiatan ini dirumuskan sebagai ketidakefektifan perilaku pemeliharaan kesehatan dan defisiensi kesehatan komunitas terkait pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Diagnosis ini menggambarkan bahwa remaja memiliki pemahaman yang belum optimal mengenai bahaya NAPZA dan kurangnya strategi pencegahan yang efektif, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Berdasarkan diagnosis tersebut, disusun perencanaan intervensi yang komprehensif dengan mempertimbangkan karakteristik peserta dan sumber daya yang tersedia.

Tahap intervensi dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan ini mencakup penyuluhan mengenai definisi, jenis, dampak, serta strategi pencegahan NAPZA, diskusi kelompok kecil (*focus group discussion*), metode *role play* untuk melatih keterampilan menolak ajakan penyalahgunaan NAPZA, serta pembagian *booklet* sebagai media edukasi visual yang dapat dibawa pulang. Metode pembelajaran aktif ini dipilih untuk meningkatkan retensi pengetahuan dan mendorong keterlibatan aktif remaja dalam proses belajar.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan dengan mengulang pengukuran menggunakan *post-test*, diikuti dengan refleksi kelompok. Hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk menilai efektivitas intervensi, sedangkan refleksi digunakan untuk mengeksplorasi persepsi peserta terhadap manfaat kegiatan. Pendekatan serupa juga terbukti efektif dalam penelitian sebelumnya di Belitung, di mana intervensi berbasis keluarga meningkatkan perilaku pencegahan NAPZA (Kusumawardhani & Kreasih, 2023), serta penelitian di Surakarta yang menunjukkan bahwa *peer education* mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya NAPZA (Setyawan, 2022). Dengan demikian, metode yang digunakan dalam kegiatan ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga terbukti efektif secara empiris dalam mengatasi permasalahan kelompok agregat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Pre-Test dan Post-Test Pada Agregat Remaja

	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Pre-test</i>	Kurang	2	8.8%
	Sedang	14	91.2%
	Baik	0	0%
<i>Post-test</i>	Kurang	0	0%
	Sedang	2	8.8%
	Baik	14	91.2%

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Desa Wori memiliki pengetahuan yang masih terbatas terkait NAPZA. Dari 16 responden, 91,2% berada pada kategori pengetahuan sedang, sementara 8,8% lainnya pada kategori kurang. Tidak ada responden yang mencapai kategori pengetahuan baik. Hal ini menggambarkan bahwa remaja belum sepenuhnya memahami definisi NAPZA, jenis-jenis zat yang termasuk di dalamnya, dampak kesehatan fisik dan psikososial, serta upaya pencegahan penyalahgunaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Liu *et al.* (2023) yang menegaskan bahwa keterbatasan informasi dan pemahaman menjadi faktor predisposisi yang meningkatkan rasa ingin tahu sekaligus risiko perilaku mencoba pada remaja. Dengan demikian, sejak tahap awal sudah terlihat adanya kebutuhan mendesak akan intervensi edukasi yang sistematis.

Setelah dilakukan intervensi berbasis keperawatan komunitas, hasil *post-test* memperlihatkan adanya peningkatan signifikan. Sebanyak 91,2% remaja berhasil mencapai kategori pengetahuan baik, sedangkan 8,8% sisanya berada pada kategori sedang. Tidak ada lagi responden dengan pengetahuan kurang. Peningkatan tajam ini menunjukkan bahwa kombinasi intervensi berupa penyuluhan dengan *booklet*, pemutaran video edukasi, diskusi kelompok terfokus (FGD), *role play* keterampilan menolak ajakan, serta pembuatan poster kampanye anti-NAPZA mampu memperbaiki pemahaman remaja secara menyeluruh. Media *booklet* sendiri terbukti efektif untuk menyampaikan informasi secara visual dan tertulis, sehingga membantu remaja memahami materi lebih mudah. Temuan ini sesuai dengan penelitian Yuliana *et al.* (2022)

yang menekankan bahwa booklet sebagai media cetak sederhana dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi kesehatan.



Gambar 1. Edukasi dengan Media Booklet

Selain *booklet*, media *audiovisual* berupa video edukasi juga memberikan dampak kuat. Video membantu merangsang atensi remaja sekaligus menanamkan pesan dengan cara yang lebih kontekstual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam penyuluhan kesehatan meningkatkan keterlibatan peserta serta memperkuat daya ingat. Dari sisi teori, pendekatan ini konsisten dengan teori belajar sosial Bandura, yang menyebutkan bahwa manusia belajar melalui proses observasi terhadap model perilaku. Dengan melihat contoh melalui video, remaja dapat meniru perilaku positif dan menginternalisasikan pesan pencegahan NAPZA.



Gambar 2. Pemutaran video edukasi dan diskusi kelompok (FGD)

Metode diskusi kelompok terfokus (FGD) juga memberi kontribusi penting. Kegiatan ini memberi ruang bagi remaja untuk menyampaikan pandangan, berdiskusi dengan teman sebaya, dan memperdalam pemahaman mereka. Hasil diskusi yang aktif memungkinkan terjadinya klarifikasi konsep dan peningkatan pemaknaan informasi. Penelitian Handayani *et al.* (2023) membuktikan bahwa *peer education* berbasis diskusi lebih efektif dibanding metode ceramah konvensional karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan keterlibatan aktif remaja. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian

besar responden dalam kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan mereka hingga mencapai kategori baik. Metode *role play* juga terbukti efektif dalam mengasah keterampilan remaja menghadapi situasi nyata. Melalui simulasi, remaja tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempraktikkan keterampilan menolak ajakan NAPZA. Chang *et al.* (2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pembelajaran interaktif berbasis simulasi mampu meningkatkan retensi informasi lebih lama serta mengembangkan keterampilan praktis. Dengan demikian, *role play* berperan besar dalam memperkuat kesiapan remaja menghadapi tekanan teman sebaya.

Pembuatan poster kampanye anti-NAPZA menambah dimensi kreatif dalam intervensi. Poster berfungsi sebagai media penyebaran pesan yang berkelanjutan karena dapat dipasang di lingkungan sekolah atau komunitas. Selain itu, kegiatan ini mendorong remaja untuk terlibat aktif dalam proses penyampaian pesan kesehatan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap program. Hal ini konsisten dengan ulasan sistematis Gardner *et al.* (2024) yang menekankan pentingnya intervensi pencegahan berbasis partisipasi aktif. Menurut mereka, program yang melibatkan peserta secara langsung dalam proses edukasi akan menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan.



Gambar 3. Pembuatan poster kampanye anti-NAPZA

Secara keseluruhan, keberhasilan intervensi ini mencerminkan penerapan proses keperawatan komunitas. Dimulai dari pengkajian masalah kesehatan, penetapan diagnosis komunitas berupa defisiensi pengetahuan terkait NAPZA, perencanaan intervensi yang kontekstual, pelaksanaan kegiatan edukasi berbasis partisipasi, hingga evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Perawat komunitas dalam hal ini berperan sebagai edukator, fasilitator, sekaligus advokat kesehatan remaja. Peran multifungsi ini sejalan dengan kajian Handayani *et al.* (2023) yang menekankan bahwa perawat komunitas memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kapasitas kesehatan masyarakat melalui pendidikan kesehatan preventif.

Meski peningkatan pengetahuan yang dicapai sangat signifikan, penting untuk menegaskan bahwa pengetahuan hanyalah fondasi awal dari perubahan perilaku. WHO (2021) menekankan bahwa tanpa adanya penguatan berkelanjutan, pengetahuan yang diperoleh cenderung menurun dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindak lanjut berupa kegiatan edukasi berkala, kolaborasi dengan sekolah dan keluarga, serta integrasi program ke dalam agenda kesehatan desa. Studi Kusumawardhani & Kreasih (2023) memperlihatkan bahwa keterlibatan keluarga sangat menentukan keberlanjutan hasil intervensi pencegahan NAPZA pada remaja. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya membuktikan efektivitas metode edukasi berbasis komunitas dalam meningkatkan pengetahuan remaja, tetapi juga menegaskan relevansi peran keperawatan komunitas sebagai strategi preventif. Kombinasi media visual, metode interaktif, dan partisipasi aktif terbukti relevan dan aplikatif dalam memperkuat pemahaman remaja serta membangun kesiapan mereka menghadapi risiko penyalahgunaan NAPZA.

## **SIMPULAN**

Kegiatan intervensi berbasis keperawatan komunitas yang dilakukan di Desa Wori memberikan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA). Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas remaja masih memiliki pengetahuan pada kategori sedang (91,2%) dan sebagian kecil pada kategori kurang (8,8%), yang menggambarkan keterbatasan pemahaman terkait definisi, jenis, dampak kesehatan, serta langkah pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan dengan *booklet*, pemutaran video edukasi, *focus group discussion*, *role play* keterampilan menolak ajakan, serta pembuatan poster kampanye, terjadi peningkatan signifikan pada hasil *post-test*, dengan 91,2% remaja mencapai kategori pengetahuan baik dan 8,8% pada kategori sedang. Tidak ada lagi responden yang berada pada kategori kurang.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang partisipatif, interaktif, dan visual efektif dalam memperkuat pemahaman remaja. Media *booklet* mempermudah penguasaan informasi secara tertulis, video edukasi meningkatkan motivasi dan atensi, diskusi kelompok memperkuat klarifikasi pengetahuan, *role play* mengasah keterampilan praktis, dan poster kampanye memperluas jangkauan pesan kesehatan. Sinergi dari berbagai metode tersebut mampu menjawab tantangan rendahnya pengetahuan remaja serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan bahaya NAPZA.

Dari perspektif keperawatan komunitas, hasil ini menegaskan bahwa proses keperawatan komunitas yang sistematis—mulai dari pengkajian, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—dapat diterapkan secara efektif untuk mengatasi masalah kesehatan prioritas pada remaja. Perawat komunitas

berperan penting sebagai edukator, fasilitator, dan advokat kesehatan yang memastikan keterlibatan aktif remaja, keluarga, sekolah, serta masyarakat dalam setiap tahap intervensi.

Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan bukanlah tujuan akhir, melainkan fondasi awal bagi perubahan sikap dan perilaku. WHO (2021) menekankan bahwa pengetahuan yang tidak diikuti *reinforcement* cenderung menurun dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, keberlanjutan program edukasi perlu dijaga dengan mengintegrasikannya dalam kegiatan rutin desa, sekolah, maupun posyandu remaja. Dukungan keluarga dan kolaborasi lintas sektor juga sangat dibutuhkan agar hasil yang dicapai tidak hanya bertahan dalam jangka pendek, tetapi mampu mencegah penyalahgunaan NAPZA secara berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi NAPZA berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja di Desa Wori. Peningkatan ini diharapkan menjadi dasar terbentuknya sikap positif dan perilaku pencegahan yang lebih kuat. Intervensi serupa direkomendasikan untuk terus dilakukan, diperluas cakupannya, serta dipadukan dengan strategi keluarga dan sekolah agar upaya pencegahan NAPZA lebih komprehensif, berkelanjutan, dan berdampak luas pada generasi muda.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh remaja Desa Wori yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Antusiasme dan keterlibatan para remaja sejak tahap pengkajian, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan program edukasi NAPZA berbasis komunitas. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat desa, tokoh masyarakat, serta pihak Puskesmas yang turut memfasilitasi kegiatan, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Badan Narkotika Nasional. (2023). Laporan akhir survei nasional penyalahgunaan narkoba tahun 2023. Jakarta: BNN.
- Chang, H., Lin, Y., & Wu, P. (2023). Interactive health education and its impact on adolescent knowledge retention. *Journal of Adolescent Health, 72*(4), 550–558. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.01.012>
- Fauziyah, N., Sari, Y., & Prasetyo, A. (2023). Knowledge, attitude, and practice gaps in adolescent drug abuse prevention. *Indonesian Journal of Public Health, 18*(2), 145–153.
- Gardner, M., Thompson, K., & Rowe, C. (2024). Systematic review of school-based substance use prevention programs. *Preventive Medicine, 179*, 107–115. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2023.107115>

- Handayani, R., Setiawan, A., & Putri, D. (2023). Peer education program in preventing drug abuse among adolescents. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(2), 89–97. <https://doi.org/10.7454/jki.v26i2.1234>
- Kusumawardhani, R., & Kreasih, H. (2023). Family-based intervention to improve adolescent refusal skills. *Journal of Family and Community Health*, 11(1), 34–42.
- Latumahina, M., Patty, Y., & Rahajaan, N. (2023). Community-based prevention of drug abuse among youth in Maluku. *Journal of Community Empowerment*, 5(1), 22–31.
- Liu, Y., Chen, X., & Wang, J. (2023). Adolescent risk behaviors and substance use: A longitudinal analysis. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 35(3), 245–253. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2023-0056>
- Rahmawati, S., Lestari, N., & Hidayat, A. (2022). Effectiveness of health education on adolescent knowledge about drugs. *Journal of Public Health Research*, 11(3), 233–240. <https://doi.org/10.4081/jphr.2022.233>
- Setyawan, H. (2022). Peer education as an effective method in adolescent drug abuse prevention. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(2), 112–120. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.2.112-120>
- World Health Organization. (2021). Adolescent substance use: Global status report. Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240023052>
- Yuliana, D., Safitri, E., & Astuti, R. (2022). Booklet-based intervention to increase adolescent awareness of drug abuse. *Jurnal Promkes*, 10(1), 56–64. <https://doi.org/10.20473/jp.v10i1.2022.56-64>